

## Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan

Khairul Anam<sup>1</sup>, Sugiono<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia

\* Correspondence e-mail; khairul34244anam@gmail.com, ss.sugiono@gmail.com

### Article history

Submitted: 14/01/2023; Revised: 10/02/2023; Accepted: 17/03/2023

### Abstract

The moral crisis among students, especially junior high school / MTs, is still a problem that must be addressed. The objective to be achieved in this study is to understand and analyze the implementation and impact of religious activities on strengthening the religious character of students in island educational institutions. This research uses a qualitative approach with a type of case study research. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The results of this study are that the form of religious activities in island educational institutions is in the form of Yasin reading, Ratibul haddad recitation, prayer every before and after lessons, Istigasah, Islamic Holiday Commemoration, Haflah Imtihan, Ziaroh, Common Prayer. The impact of religious activities on strengthening the religious character on the aspect of knowledge in the form of student knowledge of activities recommended in religion, knowledge of how to behave and act, knowledge of religious science. In the aspect of feelings, religious activities familiarize students with carrying out activities of a religious nature, become aware of the importance of religion, make students feel bad when committing violations. The aspect of behavior makes students obedient to God, confident, love knowledge, discipline, responsibility, respect others.

### Keywords

Religious Character, Activities, Religious



© 2023 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Krisis moral yang melanda bangsa ini menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Mulai dari maraknya kasus korupsi yang tak pernah surut, bahkan mengalami penguatan dari masa ke masa. Di sisi lain, krisis ini menjadi semakin kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, dan penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena seperti ini sangat bersebrangan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis seperti ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sudah biasa, maka segala krisis moralitas akan menjadi karakter bangsa yang akan diwariskan pada generasi selanjutnya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung dapat merusakkan nilai-nilai berbangsa dan bernegara. (Wasito and Turmudi 2018)

Dekadensi moral khususnya di kalangan siswa sudah dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan perlu penyelesaian segera. Lembaga pendidikan yang notabene diharapkan mampu mengarahkan serta membentuk manusia yang berakhlak dan berakhlak mulia, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut. Hampir seluruh sekolah yang ada di negeri ini kebingungan dalam menghadapi perilaku siswa-siswinya yang semakin hari bukan menunjukkan penguatan akhlak yang baik, melainkan justru dekadensi moral lah yang dialami oleh para siswa.

Pendidikan dari ujung permasalahan di atas yang pertama kali disoroti oleh masyarakat, khususnya pendidikan agama. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama yang ada di Indonesia ini belum mampu membentuk manusia yang berakhlak dan berakhlak mulia. Masyarakat menganggap bahwasanya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum belum mampu menyentuh aspek-aspek religius siswa dalam rangka membentuk siswa yang taat pada aturan agama dan berakhlak sesuai dengan aturan-aturan syariat Islam.

Menurut Thomas Lickona, menanamkan suatu nilai sehingga dapat menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa tahapan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. (Lickona 1992) Pertama *Moral Knowing*, Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah Saw. Kedua *Moral Feeling*, Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap

nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Ketiga *Moral Action*, Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil dan sebagainya. (Abdul and Andayani 2011)

Menurut Evi Aviyah dan Muhammad Farid, (Aviyah and Farid 2014) religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Dengan kata lain, remaja yang tingkat religiusitas tinggi maka perilakunya cenderung sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat. Krisis moral tersebut menjadi indikator kurang meningkatnya karakter religius pada siswa. Karena itu, penguatan karakter religius menjadi jawaban untuk melawan krisis moral yang terjadi pada siswa.

Penguatan karakter religius siswa harus didasarkan pada nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Dalam meningkatkan karakter religius dimulai dengan penciptaan karakter religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara konsisten. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan yang konsisten akan berdampak baik pada penguatan karakter religius siswa.

Penyelenggaraan pendidikan agama sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 1 dan 2 (presiden republik indonesia 2003) bahwa pendidikan keagamaan diseleggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agaman, sesuai dengan peraturan undang-undang. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Berdasarkan undang-undang ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan akan mempersiapkan anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga terbentuknya karakter religius pada diri siswa.

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dan sangat vital dalam rangka membentuk manusia yang bertakwa dan taat kepada Allah serta menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah swt. (Pelani, Rama, and Naro 2018) Adanya kegiatan keagamaan akan menjadikan siswa

mengisi aktifitas hariannya dengan hal-hal positif dan bermanfaat yang sesuai dengan perintah agama.

Peneliti terdahulu terkait penguatan religius siswa dilakukan oleh, (Fatchana 2018) riset menunjukkan upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan karakter religius yaitu melalui pembiasaan berperilaku baik serta mengadakan ekstrakurikuler tahfidz dan keagamaan, murajaah hingga pemantapan ibadah. Penelitian yang dilakukan oleh (Pridayani and Rivauzi 2022) Hasil riset menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat diperoleh melalui keterlibatan orang tua. Penelitian yang dilakukan (Ochita Ratna Sari and Trisni Handayani 2022) hasil riset tersebut terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan karakter religius siswa. Penelitian yang dilakukan (Lubis 2022) riset menghasilkan bahwa pembentukan karakter religious peserta didik dapat diupayakan melalui kegiatan ekstrakurikuler disekolah.

Berdasarkan beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan, peneliti terdahulu hanya menfokuskan peningkatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler serta keterlibatan orang tua dalam menguatkan karakter religius peserta didik. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan” Dengan tujuan untuk mengetahui penguatan karakter religious siswa melalui kegiatan keagamaan secara umum dan dampak kegiatan keagamaan terhadap penguatan karakter religius siswa di lembaga pendidikan kepulauan.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan model kualitatif, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan kepulauan untuk menemukan potensi penguatan karakter religius siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Mengingat jenis penilian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan sekaligus pengumpul data dalam rangka memperoleh data yang valid sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen pendukung dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, HP, dan sebagainya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi moderat, wawancara tak berstruktur, dan dokumentasi.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses

pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan peneliti, terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di lembaga pendidikan kepulauan. Kegiatan keagamaan yang telah dilakukan di lembaga pendidikan kepulauan bermacam-macam, mulai dari kegiatan yang terprogram atau yang tak terprogram. Adapun pelaksanaan dan dampak kegiatan keagamaan pada penguatan karakter religius siswa kepulauan adalah sebagai berikut:

### **A. Pelaksanaan Kegiatan keagamaan di Madrasah Kepulauan**

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah kepulauan bermacam-macam. Di MTs Nurus Shaleh Desa Kropoh Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep yaitu: Kegiatan keagamaan di MTs Nurus Shaleh ini ada bermacam-macam. Seperti pembacaan yasin, pembacaan *Ratibul haddad*, Istigasah, juga peringatan hari besar Islam. semua kegiatan ini dilakukan secara rutin. Mulai dari yang bersifat harian, mingguan, dan ada juga perpekan.

Adapun bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs Sirajul Akhyar Desa Alasmalang Kecamatan Raas Kabupaten Sumenep bahwa kegiatan keagamaan di MTs Sirajul Akhyar ya bermacam-macam seperti doa setiap sebelum dan sesudah pelajaran, Peringatan Hari Besar Islam Seperti Muharram, Maulid, Isra Mikraj, dan hari santri, selain itu juga ada Haflah Imtihan dan Ziaroh makam pendiri Pondok Pesantren Sirajul Akhyar.

Kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan kepulauan memiliki kesamaan dan perbedaan. Kegiatan keagamaan yang sama berupa doa setiap sebelum dan sesudah pelajaran, Peringatan Hari Besar Islam Seperti Maulid, dan hari santri dan Haflah Imtihan. Sedangkan kegiatan yang berbeda berupa pembacaan yasin ketika pagi, pembacaan *Ratibul haddad*, istigosah, doa bersama, juga kegiatan-kegiatan besar seperti Muharram, Isra Mikraj, pondok Ramadhan, dan Ziaroh. Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan kepulauan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Pembacaan Yasin**

Kegiatan Yasinan merupakan kegiatan harian yang dilaksanakan di MTs Nurus Shaleh di pagi hari. Pembacaan yasin dilakukan oleh perwakilan dari siswa satu, dua, dan tiga. Pembacaan yasin dimulai dengan khususan,

yasin, shalwat nariah, dan doa. Kegiatan ini akan menjadikan siswa memiliki tanggung jawab atas jadwal yang diberikan. Selain itu kegiatan ini akan menjadikan siswa merasakan suasana religius di sekolah dengan setiap pagi disambut pembacaan yasin.

2. Pembacaan *Ratibul haddad*

Pembacaan *Ratibul haddad* merupakan kegiatan keagamaan harian yang dilaksanakan setiap sore hari di MTs Nurul Sholeh. Berbeda dari pembacaan yasin yang dilakukan pada setiap hari aktif sekolah, pembacaan *haddad* ini tidak pernah putus dalam seminggu, meski di hari-hari libur. Pembacaan *Ratibul haddad* dilaksanakan sesuai jadwal oleh siswa perwakilan setiap kelas. Jadwal pembacaan *Ratibul haddad* digilir mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Setiap kelas minimal mengutus 3 sampai 4 orang untuk membaca *Ratibul haddad*.

3. Doa Bersama Sebelum dan Sesudah Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di lembaga pendidikan kepulauan, peneliti menjumpai siswa dan guru di lembaga pendidikan kepulauan melakukan doa bersama sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran. Doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebelum dan sesudah usai pelajaran. Pelaksanaan doa bersama di Lembaga pendidikan kepulauan memiliki sedikit perbedaan. Di MTs Nurul Sholeh doa sebelum dan setelah pelajaran dilakukan di setiap kelas oleh anggota kelasnya masing-masing. Sebelum memulai pelajaran di setiap kelas membaca doa sebelum belajar dan setelah usai pelajaran setelah bel pulang membaca surat Al-Asri sebanyak 3 kali. Sedangkan di MTs Sirajul Akhyar doa sebelum dan setelah pelajaran dilakukan secara berbeda. Sebelum pelajaran, semua siswa MTs Sirajul Akhyar berdoa bersama di depan kelas dengan membaca solawat Nariah 11 Kali. Adapun setelah pelajaran, doa dilakukan di kelas masing-masing bersama guru MaPel.

Persamaan implementasi kegiatan doa bersama di Lembaga pendidikan kepulauan adalah doa dapat dipimpin secara langsung oleh guru atau ditunjuk salah satu siswa dalam memimpin doa. Penunjukkan siswa untuk memimpin langsung doa ini dimaksudkan agar siswa juga terbiasa memimpin doa serta melatih kepercayaan diri. Tujuan dari doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran di lembaga pendidikan kepulauan adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran dan menertibkan siswa ketika pulang sekolah. Kegiatan rutinan harian doa

bersama ini dapat melatih hidup siswa terbiasa memulai segala aktivitasnya dengan doa.

4. Istigasah

Program kegiatan keagamaan mingguan yang ada di MTs Nurus Shaleh adalah Istigasah. Kegiatan ini termasuk lebih muda jika dibandingkan dengan kegiatan yasinan dan Ratibul haddad. Kegiatan ini di hadiri oleh siswa, siswi dan guru di MTs Nurus Shaleh. Guru menjadi pemandu pada kegiatan Istigasah. Manfaat dari kegiatan ini, siswa bisa terbiasa beramalialah sesuai ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.

5. Haflah Imtihan

Haflah Imtihan merupakan program tahunan yang diadakan di Lembaga pendidikan kepulauan. Haflah Imtihan diselenggarakan dalam rangka pisah kenang kelas akhir. Adapun rangkaian kegiatan dari Haflah Imtihan di Lembaga pendidikan kepulauan memiliki perbedaan. Di MTs Nurus Shaleh Haflah Imtihan dimulai dengan karnaval, pembukaan dan lomba, dan kegiatan puncak yakni wisuda. sedangkan di MTs Sirajul Akhyar dilaksanakan dengan pembukaan, lomba, dan wisuda.

Karnaval merupakan kegiatan rutin di MTs Nurus Shaleh yang dilaksanakan sebelum perlombaan. Tujuan dari karnaval sendiri adalah memberi tau dan menarik masyarakat kropoh agar hadir mengikuti rangkaian kegiatan memeriahkan Haflah Imtihan. Pelaksanaan karnaval ini sehari menjelang pembukaan Haflah Imtihan. Siswa berpakaian sesuai dengan peran yang diberikan guru. Perjalanan karnaval dimuai dari madrasah berkeliling di jalan Kropoh dan berakhir di madrasah. kegiatan ini di akhiri dengan pemberian hadiah pada pemenang undian.

Perlombaan merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka memeriahkan Haflatul Imtihan. Tujuan dari perlombaan ini adalah untuk mengasah potensi serta mengukur hasil belajar siswa. Lomba-lombanya yang diadakan di lembaga pendidikan kepulauan memiliki perbedaan. Di MTs nurus Shaleh lomba-lomba berupa Cerdas Cermat, Pidato Bahasa Inggris, tartil, sama Cinta Rasul. Sedangkan di MTs Sirajul Akhyar berupa Qori', Tartil, Puisi, Syiir, baca kitab, dan sholawat bernada. Adanya perlombaan akan menjadikan siswa memiliki wadah untuk mengasah potensi dan memupuk mental. Dengan begini, siswa akan memiliki semangat berprestasi dan akan meningkatkan semangat belajar.

Puncak dari kegiatan Haflah Imtihan di lembaga pendidikan kepulauan adalah wisuda. Pelaksanaan Wisuda di Lembaga pendidikan kepulauan dirangkai dengan berbagai acara. Adapun rangkaian acaranya adalah prosesi wisuda, penerimaan hadiah pemenang lomba, penghargaan bagi siswa yang berprestasi, juga tausiyah dan doa bersama untuk lembaga dan yayasan. Rangkain acara dalam wisuda memiliki manfaat tersendiri. Pemberian hadiah bagi pemenang lomba dan penghargaan siswa berprestasi menjadikan siswa akan lebih semangat belajar. Tausiyah dan doa bersama akan menumbuhkan karakter religius bagi siswa.

#### 6. Peringatan Hari Besar Islam

PHBI merupakan program rutin yang dilakukan setiap setahun sekali dalam rangka mengingat kembali dan merayakan hari-hari besar dalam Islam. Tujuan kegiatan PHBI adalah memperdalam nilai religius siswa disamping menambah dan memperdalam wawasan bagi mereka, selain itu di dalamnya melibatkan siswa-siswi sebagai panitia sehingga melatih dan membiasakan mereka dalam memimpin dan mengadakan suatu acara. Kegiatan PHBI di Lembaga pendidikan kepulauan memiliki perbedaan. Perbedaan ini terletak pada sedikit banyak hari besar yang dirayakan. Di MTs Nurus Shaleh perayaan hari besar Islam meliputi Maulid Nabi, Hari Santri, dan Pondok Ramadhan. Sedangkan di MTs Sirajul Akhyar peringatan hari besar Islam berupa muharram, Maulid, Isra Mikraj, dan Hari Santri.

Peringatan tahun baru Islam atau Muharram di MTs Sirajul Akhyar diadakan dengan pembacaan maulid diba' dan pemaparan. Kegiatan ini dikoordinir oleh guru dan dibantu oleh siswa. Peringatan ini tentu sangat membantu siswa dalam menguatkan karakter religius dengan mengetahui peristiwa-peristiwa besar dalam agama Islam.

Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw merupakan kegiatan PHBI yang ada di lembaga pendidikan kepulauan. Di MTs Nurus Shaleh, kegiatan peringatan Maulid Nabi di koordinir langsung oleh guru. Siswa membantu dalam kepanitiaan. Rangkaian acara maulid diisi dengan membaca sholawat, pesan-pesan dari guru dan kepala madrasah, juga makan-makan. Sedangkan di MTs Sirajul Akhyar, peringatan maulid Nabi diisi dengan Tilawatil Quran, acara hiburan berupa nasyid, Shalawat Nabi kemudian kajian oleh pemaparan. Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kecintaan kepada



baginda Rasulullah dan menjadikan Rasulullah sebagai figure yang dicontoh dalam berkehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat agama Islam.

Isra Mikraj merupakan salah satu kegiatan PHBI yang di adakan MTs Sirajul Akhyar. Adapun tujuan dari pelaksanaan Isra Mikraj adalah menguatkan nilai spiritual keyakinan siswa, nilai ritual ibadah siswa, dan nilai sosial saling tolong menolong dan mendoakan. Implementasi kegiatan Isra Mikraj di MTs Sirajul Akhyar dengan pembacaan tilawah, solawat, kemudian khutbah oleh pemateri tentang peristiwa Isra Mikraj dan juga hikmah yang dapat kegiatan Isra Mikraj ini akan mengenalkan siswa pada peristiwa perjalanan Nabi dan diperintahkanya solat. Dengan ini, siswa tidak hanya mengetahui solat sebagai ibadah tetapi juga mengetahui peristiwa yang terjadi dalam perintah solat.

Peringatan Hari Santri merupakan kegiatan rutinan di Lembaga pendidikan kepulauan yang bertujuan untuk mengenang jasa dan perjuangan para santri dalam kemerdekaan negri ini. MTs Sirajul Akhyar yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Sirajul Akhyar juga memiliki tujuan menanamkan rasa bangga menjadi santri dan menjadi penyemangat dalam belajar dan berjuang. Memperingari hari santri di lembaga pendidikan kepulauan dengan menggunakan pakaian ala santri (sarung dan peci) ke madrasah.

Pondok ramadhan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di MTs Nurus Shaleh secara tidak rutin. Berbeda dari kegiatan sebelumnya yang dikoordinir oleh guru, pondok ramadhan ini merupakan program yang dikoordinir oleh santri. Kegiatan pondok Ramadhan di isi dengan kegiatan belajar mengajar oleh santri.

#### 7. Doa Bersama

Kegiatan doa bersama merupakan kegiatan di MTs Nurus Shaleh yang tidak memiliki waktu tetap. Berdasarkan hasil penelitian (Observasi, 15 Mei 2023), peneliti menjumpai siswa kelas VII dan VIII sedang melakukan Istigasah ketika ujian kelas IX. pembacaan sholawat nariah sebanyak 41 kali.

#### 8. Ziaroh

Kegiatan keagamaan yang juga menjadi rutinitas di MTs Sirajul Akhyar adalah ziaroh. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa MTs Sirajul Akhyar. Pelaksanaan dari ziaroh minimal setahun 2 kali dan diisi dengan tahlil dan doa bersama di makam pendiri Pondok pesantren Sirajul Akhyar. Manfaat dari ziaroh ini adalah menyadarkan siswa akan jasa-jasa

orang terdahulu. Selain itu siswa bisa mengambil semangat perjuangan-perjuangan orang terdahulu dalam menegakkan islam.

## **B. Dampak Kegiatan Keagamaan Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa di Lembaga Pendidikan Kepulauan**

Program-program kegiatan keagamaan yang diadakan di lembaga pendidikan kepulauan merupakan proses penguatan karakter religius siswa. Program kegiatan keagamaan yang ada di Lembaga pendidikan kepulauan merupakan tahapan penguatan karakter yang berupa Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action. (Lickona 1992) Adapun dampak kegiatan keagamaan pada tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Aspek Pengetahuan**

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah kepulauan memiliki dampak yang baik pada aspek pengetahuan siswa. Adapun dampak pada segi pengetahuan adalah siswa menjadi tau akan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam agama, menjadi lebih tau cara bersikap dan bertindak, dan menjadi lebih tau akan ilmu agama. Adanya berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah kepulauan, secara tidak sadar telah menanamkan pengetahuan pada diri siswa akan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam agama. Kegiatan-kegiatan seperti doa bersama, pembacaan yasin, peringatan hari besar, dan sebagainya akan menumbuhkan pengetahuan bagi siswa akan dianjurkannya kegiatan-kegiatan tersebut.

Kegiatan keagamaan juga memberikan kesempatan secara nyata bagi siswa tidak hanya dalam pengetahuan secara teori namun langsung dengan prakteknya. Sehingga siswa bisa lebih mengerti dan paham cara bertindak yang baik. Pada aspek pengetahuan, kegiatan keagamaan menjadikan siswa mampu menguasai pengetahuan nilai-nilai dan membedakan antara akhlak mulia dan tercela serta pentingnya akhlak mulia. (Abdul and Andayani 2011) Pengetahuan akan akhlak terpuji dan tercela juga diperoleh dari figure yang dijadikan panutan dalam akhlak mulia seperti Rasulullah. Penetapan figure panutan ini tercermin dari tujuan kegiatan maulid, yakni menumbuhkan kecintaan kepada baginda Rasulullah dan menjadikan Rasulullah sebagai figure yang dicontoh dalam berkehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat agama Islam.

### **2. Aspek Perasaan**

Pada aspek perasaan, kegiatan keagamaan menjadikan siswa terbiasa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat agama, menjadi sadar akan pentingnya beragama, dan, menjadikan siswa merasa tidak enak ketika melakukan pelanggaran. Pelibatan siswa-siswi sebagai panitia adalah untuk melatih dan membiasakan mereka dalam memimpin dan mengadakan suatu acara.

Aspek perasaan merupakan lanjutan dari aspek pengetahuan. Setelah siswa sudah mampu menguasai pengetahuan nilai-nilai dan membedakan antara akhlak mulia dan tercela serta pentingnya akhlak mulia, maka selanjutnya akan tumbuh rasa cinta dan rasa butuh terhadap akhlak mulia. (Abdul and Andayani 2011) Pada aspek ini, kegiatan keagamaan menjadi upaya menyentuh emosional siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh berakhlak mulia.

### 3. Aspek Tindakan

Dampak kegiatan keagamaan pada aspek tindakan siswa kepulauan adalah sebagai berikut:

#### a. Taat kepada Allah

Taat kepada Allah merupakan karakter religius dasar yang harus ada pada diri siswa. tujuan dari adanya kegiatan keagamaan di madrasah adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa menjadi seorang hamba. kegiatan keagamaan di MTs Sirajul Akhyar memiliki tujuan agar siswa menjadi kokoh keimanannya. Karena iman yang kokoh ini yang akan mengantarkan pada perbuatan baik.

Penguatan karakter taat kepada Allah di Lembaga pendidikan kepulauan dapat dilihat dari aktifnya siswa di tempat ibadah seperti musola ketika mengaji dan tadarus, di pondok ketika mengaji, dan di masjid ketika sholat Jumat dan sholat tarawih. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Musbikin, bahwa taat kepada Allah adalah melaksanakan perintah Allah dengan Ikhlas seperti solat, puasa, dan ibadah lain serta meninggalkan larangan Allah. (Musbikin 2019)

Hal yang mendorong karakter taat kepada Allah adalah pembiasaan melibatkan siswa pada program kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Adanya kegiatan keagamaan akan membiasakan siswa untuk berpikir, berperilaku sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. (Arief 2002) Sedangkan faktor pendorong lain adalah guru-guru di sekolah, orang tua, dan guru ngaji.

b. Percaya diri

Percaya diri bagi siswa adalah hal yang baik, karena dengan rasa percaya diri, siswa akan lebih giat belajar dan mencari tau. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mudah dalam mencari ilmu. Sebab mereka tidak akan malu untuk bertanya. Namun percaya diri ini memang harus di arahkan. Karena kalau tidak di arahkan, nanti mereka akan berani melakukan hal-hal tidak baik. Upaya menguatkan karakter percaya diri melalui kegiatan keagamaan agar percaya diri mereka lebih terarah pada hal yang bersifat agama atau pendidikan. Siswa harus berproses belajar memimpin di setiap kegiatan. Agar mereka bisa berani, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Karakter percaya diri siswa dapat di lihat dari aktifnya siswa dalam kegiatan di masjid, seperti pembacaan dzikir, adzan, ada juga yang mengikuti perlombaan ketika Ramadhan. Selain itu, bisa dilihat dari keberanian siswa dalam mengisi kelas memberikan materi kepada siswa-siswi lain ketika guru tidak ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuki, (Marzuki 2015) bahwa percaya diri akan memberikan rasa yakin atas kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.

c. Cinta ilmu

Cinta ilmu merupakan kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian. (Marzuki 2015) Adapun salah satu upaya yang dilakukan dalam menjadikan siswa cinta ilmu adalah dengan melaksanakan kegiatan keagamaan. Seperti dengan doa agar hati siswa terbuka menerima pengetahuan, lomba agar siswa menjadi semakin semangat bersaing mencari ilmu, dan juga melalui motivasi kepada siswa baik secara langsung atau dengan pemberian penghargaan pada siswa yang berprestasi.

Indikator cinta ilmu dapat dilihat dari semangat siswa mengikuti kegiatan pendidikan, baik di sekolah, di musola, dan di lingkungan masyarakat, mengisi kekosongan pelajaran dengan mengadakan

kegiatan belajar bersama, semangat siswa dalam mencari ilmu dengan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Disiplin dan Bertanggung jawab

Disiplin dan bertanggung jawab merupakan karakter yang memiliki keterkaitan. Disiplin merupakan kondisi taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko. (Marzuki 2015)

Salah satu dampak kegiatan keagamaan secara rutin adalah agar siswa bisa menjadi disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab. Upaya dalam menguatkan karakter tanggung jawab siswa adalah dengan memberikan jadwal bagi siswa memimpin dan membaca dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Indikator dari karakter disiplin dan bertanggung jawab dapat dilihat dari keaktifan siswa hadir dikelas, keaktifan siswa melaksanakan piket. dan hadir pada kegiatan yang diadakan madrasah.

e. Menghormati orang lain

Menghormati orang lain adalah memperlakukan orang lain dengan menghormati dan dengan cara selayaknya. Ketika bertemu dengan orang yang lebih tua menyapa dulu. (Marzuki 2015) Akhlak siswa kepada sesama manusia adalah baik budi pekertinya kepada masyarakat, bergaul dengan lemah lembut. Penguatan karakter menghormati orang lain dapat dilakukan dengan menghayati peristiwa yang terjadi pada peringatan hari besar Islam, membiasakan siswa dalam kegiatan keagamaan sehingga akan menambah keimanan, membiasakan siswa berakhlak baik, mengingatkan siswa pada kebaikan, dan memberikan teguran ketika siswa melakukan kekeliruan. Indikator dari karakter menghormati orang lain adalah memilih untuk lewat di samping ketika berpapasan dengan guru, ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa halus, dan berutur kata yang sopan kepada dan orang yang lebih tua.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas tentang penguatan karakter religius siswa kepulauan melalui kegiatan keagamaan, terdapat beberapa aspek yang

dilalui yaitu aspek pengetahuan, aspek perasaan, dan aspek tingkah laku. Dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada tiga aspek ini membutuhkan konsistensi dan rutinitas sehingga karakter-karakter baik akan tumbuh menguat pada diri siswa. Konsistensi dan rutinitas dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dimaksudkan untuk membiasakan siswa berpikir dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam.

Menurut Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati (Syaroh and Mizani 2020) pembiasaan adalah satu cara yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian siswa. Sedangkan menurut Abdul Rohman (Rohman 2016), membentuk manusia yang memiliki moral baik (good moral person) bukanlah sesuatu yang tiba-tiba, melainkan memerlukan suatu proses panjang yang melewati berbagai tahapan. Karenanya, memerlukan suatu pembiasaan (habituation) yang dalam pembiasaan itu secara implisit terdapat adanya keteladanan (modelling). Pembiasaan ini menambah teori penguatan karakter Tomas Lickona yang berupa Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action. Pembiasaan menjadi faktor penting dalam menguatkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan keagamaan di madrasah kepulauan memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diantaranya pembacaan yasin, pembacaan Ratibul haddad, doa setiap sebelum dan sesudah pelajaran, Istigasah, Peringatan Hari Besar Islam seperti Muharam, Maulid, Isra Mikraj, Pondok Ramadhan dan Hari Santri, Haflah Imtihan, Ziaroh, dan Doa Bersama. Dampak kegiatan keagamaan terhadap penguatan karakter religius siswa di lembaga pendidikan kepulauan terdiri dari tiga aspek, yakni aspek pengetahuan berupa pengetahuan siswa akan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam agama, pengetahuan akan cara bersikap dan bertindak, dan pengetahuan akan ilmu agama. Pada aspek perasaan, kegiatan keagamaan menjadikan siswa terbiasa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat agama, menjadi sadar akan pentingnya beragama, dan, menjadikan siswa merasa tidak enak ketika melakukan pelanggaran. Pada aspek tingkah laku menjadikan siswa taat kepada Allah, percaya diri, cinta ilmu, disiplin & bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

## REFERENSI

- Abdul, Majid, And Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Edited By Anang Solihin Wardan. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Aviyah, Evi, And Muhammad Farid. 2014. "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja" 3 (02): 126–29.
- Fatchana, Diana Tofan. 2018. "Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah 12 Surabaya Minu Pucang Sidoarjo)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Cetak Ulan. New York: Bantam.
- Lubis, Khairunnisa. 2022. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6 (1): 894–901. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Edited By Nur Laily Nusroh. Cet.1. Jakarta: Amzah.
- Musbikin, Imam. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter (Pkk)*. Edited By Rizal. September. Bandung: Nusa Media.
- Ochita Ratna Sari And Trisni Handayani. 2022. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8 (4): 1011–19. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2768>.
- Pelani, Herman, Bahaking Rama, And Wahyuddin Naro. 2018. "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iia Sungguminasa Gowa" 06 (December): 444–58.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Vol. 2. Indonesia.
- Pridayani, Melinda, And Ahmad Rivauzi. 2022. "Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa." *An-Nuha* 2 (2): 329–41. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.
- Rohman, Abdul. 2016. "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 155–78. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, And Zeni Murtafiati Mizani. 2020. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di Sma Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies)* 3 (1): 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.
- Wasito, And Moh. Turmudi. 2018. "Penerapan Budaya Religius Di Sd Al Mahrusiyah" 29: 1–22.